

FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

6 (1), 2020, 47-57

Available at: <https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu>

Pengembangan Modul Digital Berbasis *Self-determined Learning* Pada Mata Pelajaran Pengetahuan Dasar Pekerjaan Sosial di SMKN 15 Bandung

Ibnu Muttaqin*, Isma Widiaty, Nenden Rani Rinekasari

Program studi PKK, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229 Kota Bandung, 40154, Indonesia

e-mail: ibnumuttaqin@student.upi.edu

* Corresponding Author.

Abstrak: Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran berupa modul digital berbasis *self-determined learning* pada mata pelajaran Pengetahuan Dasar Pekerjaan Sosial (PDPS) khususnya pada Kompetensi Dasar (KD) praktik pekerjaan sosial dan hukum kesejahteraan sosial di SMKN 15 Bandung. Penelitian ini menggunakan *metode research and development* dengan modul *planning, production and evaluation* (PPE). Tahap *planning* merupakan tahap melakukan analisis kebutuhan untuk pembuatan modul digital. Tahap *production* merupakan tahap menentukan konten materi modul, membuat *flowchart, storyboard*, serta pembuatan modul digital berbasis *self-determined learning*. Pembuatan modul dimulai dari menyusun materi modul pada *software microsoft word* yang disimpan dalam format html, lalu file dibuka pada *software sigil* untuk menambah video, audio dan pendukung pembelajaran lainnya kemudian simpan dalam format epub. Modul digital telah selesai dan selanjutnya melakukan tahap *evaluation* yaitu menilai kelayakan modul digital oleh ahli materi dan ahli media. Modul digital dinyatakan sangat layak dan dapat digunakan dalam pembelajaran oleh ahli materi. Begitupun hasil validasi dari ahli media pembelajaran digital menyatakan bahwa modul digital sangat layak digunakan dalam kegiatan belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa modul digital berbasis *self-determined learning* mata mata pelajaran PDPS khususnya KD praktik pekerjaan sosial dan hukum kesejahteraan sosial dinyatakan sangat layak untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Rekomendasi dari penelitian ini ditujukan kepada SMKN 15 sebagai lembaga penyelenggara pendidikan harus memfasilitasi guru dalam berinovasi mengembangkan kegiatan pembelajaran digital yang menunjang pembelajaran mandiri, Guru mata pelajaran diharapkan menggunakan modul digital sebagai sumber belajar mandiri peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat ditindak lanjuti dengan menerapkan modul digital berbasis *self-determined learning*.

Keywords: Pengembangan Modul Digital; Self-determined Learning; Pembelajaran Digital; Pengetahuan Dasar Pekerjaan Sosial

Pendahuluan

Perkembangan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi di era revolusi ke empat (4.0) semakin berkembang pesat dan berdampak pada berbagai sektor kehidupan salah satunya ialah pendidikan. Perkembangan teknologi di bidang pendidikan memungkinkan adanya perubahan pada pelaksanaan pendidikan yang akan menjadi lebih modern (Muhimatunnafingah, *dkk*, 2018). Sistem pendidikan di era revolusi digital mengintegrasikan teknologi baik secara langsung maupun tidak langsung ke dalam sistem pembelajarannya.



SMK Negeri 15 Kota Bandung merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bandung yang membuka program keahlian pekerjaan sosial. Keahlian pekerjaan sosial mempunyai beberapa mata pelajaran salah satunya yaitu Pengetahuan Dasar Pekerjaan Sosial (PDPS). Mata pelajaran PDPS mempunyai 8 kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik dalam satu semester.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui kegiatan studi dokumentasi dan wawancara bahwa dari 8 KD tersebut, KD praktik pekerjaan sosial dan hukum kesejahteraan sosial merupakan KD yang cakupan materinya cukup luas sedangkan durasi pembelajaran di kelas terbatas. Sumber belajar yang tersedia pun hanya berupa modul pembelajaran dan *powerpoint* yang materinya masih belum lengkap. Modul pembelajaran yang tersedia pun jumlahnya terbatas sehingga tidak setiap peserta didik dapat secara bebas menggunakan modul pembelajaran tersebut sehingga dibutuhkan modul pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran mandiri.

Modul merupakan paket pembelajaran yang dapat digunakan secara mandiri, sehingga peserta didik dapat mengelola waktu belajarnya dan memahami materi pembelajarannya secara mandiri (Hernawan, dkk, 2008). Modul dapat dikatakan layak dan dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran ialah modul yang sesuai dari aspek kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Penerapan modul berbasis TIK dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menunjang pembelajaran mandiri peserta didik tanpa kehadiran guru. Modul digital merupakan sumber belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan waktu tertentu yang ditampilkan menggunakan komputer atau gawai (Priatna dkk, 2017).

Komponen modul digital meliputi *cover*, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan yang memuat (deskripsi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, alokasi waktu dan petunjuk penggunaan), kemudian ada kegiatan pembelajaran yang memuat (tujuan dan materi pembelajaran, rangkuman serta latihan soal), kemudian ada evaluasi yang meliputi (kunci jawaban dan pedoman penskoran), kemudian ada glosarium dan daftar pustaka (Kemendikbud, 2017).

Modul digital merupakan alternatif dari bahan ajar yang menarik karena bukan materi dan gambar saja yang dapat dimuat, tetapi juga audio dan video yang sesuai dengan materi pembelajaran. Selain itu, modul digital memungkinkan peserta didik mengatur waktu belajarnya secara efektif (Nolan, 2017). Modul digital dapat didesain sedemikian rupa agar menarik, dan ini merupakan perbedaan dengan modul cetak yang biasanya tidak berwarna sehingga gambar kurang jelas (Muhimatunnafingah dkk., 2018).

Modul digital merupakan salah satu sumber belajar yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran mandiri (*self-determined learning*). Pembelajaran *self-determined learning* memungkinkan untuk melakukan proses pembelajaran tanpa ada tatap muka langsung dengan guru. *Self-determined learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada kemandirian peserta didik dalam proses pembelajarannya (Wehmeyer dkk., 2007). Model pembelajaran *self-determined learning*, ialah model pembelajaran yang mengkombinasikan dimensi formal (ruang kelas) dan informal. Model pembelajaran *self-determined learning* menerapkan prinsip dimana peserta didik menjadi pusat pembelajaran bagi dirinya sendiri, proses pembelajarannya dilaksanakan secara mandiri tidak tergantung guru (Blaschke, 2012). Model pembelajaran ini, menghindari dominasi guru dalam kegiatan belajarnya (Gaspersz, 2019)

Model pembelajaran *self-determined learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai agen utama dalam pembelajaran mereka sendiri (Hase &

Kenyon, 2007). Model pembelajaran mandiri akan memperdayakan siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator dapat ditunjukkan dengan memberikan bahan ajar berupa modul (Muhimatunnafingah dkk., 2018). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, perlu adanya modul digital berbasis *self-determined learning* sebagai pedoman peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran mandiri.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) yaitu metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu (Sugiyono, 2014). Model yang digunakan ialah PPE (*Planning, Production, and evaluation*). Partisipasi dalam penelitian ini terbagi kedalam dua bagian, yaitu partisipan studi pendahuluan dan *expert judgement*. Partisipan untuk kegiatan pendahuluan ialah guru mata pelajaran. Sedangkan partisipan untuk kegiatan *expert judgement* berjumlah tiga orang yaitu satu orang ahli materi dan dua orang ahli media pembelajaran digital. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 15 Bandung yang beralamat di jalan Gatot Subroto No.4 Bandung.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa: pedoman wawancara, studi dokumentasi, format validasi *expert judgement*. Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan peneliti kepada guru mata pelajaran PDPS untuk memperoleh informasi mengenai ketersediaan modul dan materi PDPS yang dibutuhkan oleh peserta didik SMK Negeri 15 Bandung. Studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti guna memperkuat data yang telah didapat sebelumnya. Peneliti melihat ketersediaan penunjang pembelajaran mata pelajaran PDPS khususnya pada KD praktik pekerjaan sosial dan hukum kesejahteraan sosial. Selain itu, peneliti juga memeriksa kelengkapan materi pembelajaran yang tersedia pada sumber belajar yang tersedia. Lembar validasi digunakan untuk mengetahui kelayakan modul digital pada mata pelajaran PDPS yang dibuat peneliti untuk ditunjukkan kepada ahli media dalam aspek struktur modul digital dan pembuatan modul digital.

Prosedur Penelitian

Langkah-langkah prosedur penelitian yang dilakukan pengembangan program pelatihan, sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan peneliti terlebih dahulu menemukan permasalahan yang akan diteliti melalui studi pendahuluan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti mengadakan penelitian ke lapangan guna mendapatkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

a. Planning, Perencanaan diawali dengan menganalisis kebutuhan pengembangan modul digital (PDPS) dengan metode wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan kepada guru mata pelajaran PDPS di SMKN 15 Bandung.

b. Production, Melakukan pembuatan modul digital dimulai dari perancangan modul digital (desain modul digital) yang meliputi isi konten yang sesuai dengan materi dan komponen-komponen yang terdapat silabus, selain itu, pada tahap ini peneliti juga membuat Flowchart, dan storyboard sebagai acuan dalam pembuatan modul digital. Pembuatan modul digital menggunakan Microsoft word yang berkasnya disimpan dalam format html, kemudian

pengerjaan dilanjutkan pada sigil agar berkas menjadi file epub. Setelah modul dirancang, maka selanjutnya akan dilakukan validasi oleh ahli dibidang media dan materi.

c. Evaluation, Setelah modul digital selesai dibuat, langkah selanjutnya ialah melakukan penilaian modul digital yang dibuat kepada ahli media dan materi. Hasil validasi yang berisi masukan dan saran dari ahli kemudian diterapkan oleh peneliti sebagai bahan revisi untuk menyempurnakan modul digital yang dikembangkan, sehingga dapat dinyatakan layak dan selanjutnya diimplementasikan atau digunakan oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

3. Tahap Pelaporan atau Penyelesaian

Tahap pelaporan dan penyelesaian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan semua data yang diperoleh, diolah, dan membuat pelaporan yang sesuai dengan sistematika dalam melakukan penelitian.

Temuan Penelitian

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk yang mendukung pembelajaran peserta didik dalam mata pelajaran PDPS khususnya pada pokok pembahasan praktik pekerjaan sosial dan hukum kesejahteraan sosial yang telah di validasi oleh ahli materi serta ahli media. Temuan pada penelitian ini mengacu pada tahapan metode penelitian yaitu perencanaan melalui studi pendahuluan, selanjutnya melakukan tahap pembuatan produk lalu evaluasi. Temuan dari tahapan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

Perencanaan Pengembangan Modul Digital Melalui Analisi Kebutuhan

Peneliti melakukan wawancara dan studi dokumentasi untuk menganalisis kebutuhan dari pengembangan modul digital. Kegiatan studi dokumentasi tersebut bertujuan untuk memperoleh data mengenai ketersediaan sumber belajar dan sumber belajar seperti apa yang dibutuhkan sesuai perkembangan zaman yang mendukung kegiatan pembelajaran. sumber belajar yang tersedia di Sekolah yaitu modul dan *power point* yang disediakan oleh guru sedangkan untuk buku paket yang dikeluarkan pemerintah belum tersedia.

Power point dan modul merupakan sumber belajar yang digunakan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. *Power point* dan modul pembelajaran yang tersedia di sekolah masih belum luas cakupannya, hanya beberapa materi yang dimuat dalam modul maupun *power point*. Modul pembelajaran yang tersedia di perpustakaan sekolah pun jumlahnya terbatas, sehingga tidak semua peserta didik dapat menggunakan modul tersebut sebagai bahan pembelajaran mandiri di rumah.

Modul pembelajaran yang tersedia pun belum mengikuti kemajuan TIK karena modul pembelajaran yang tersedia masih berbasis kertas. Adapun *power point*, materi yang ditampilkan kurang lengkap dan tidak dilengkapi dengan penunjang pembelajaran lainnya seperti video dan audio yang dapat menambah pemahaman peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Analisis kebutuhan berikutnya diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran PDPS. Ruang lingkup wawancara bersama guru mata pelajaran PDPS meliputi kompetensi dasar mana saja dari silabus yang dibuatkan modul, kemudian mengenai sumber belajar yang digunakan serta efektifitasnya dalam proses pembelajaran, kemudian mengenai penggunaan modul digital dalam proses pembelajaran PDPS meliputi sarana penunjang penggunaan modul digital serta konten apa saja yang diperlukan dalam modul digital.

Hasil wawancara menggambarkan bahwa dari 8 kompetensi dasar (KD) yang harus dipelajari peserta didik dalam satu semester, KD praktik pekerjaan sosial dan hukum

kesejahteraan sosial adalah pokok pembahasan yang mempunyai cakupan materi cukup banyak dan dibutuhkan beberapa media pembelajaran seperti video yang dapat menambah pemahaman peserta didik dalam mendalami pokok pembahasan tersebut. KD praktik pekerjaan sosial dan hukum kesejahteraan sosial belum mempunyai sumber belajar yang secara lengkap membahas materi tersebut secara keseluruhan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan melalui kegiatan studi dokumentasi dan wawancara. Dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PDPS khususnya KD praktik pekerjaan sosial dan hukum kesejahteraan sosial belum mempunyai modul digital dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat mengakses modul digital melalui gawai atau laptop yang sudah terhubung internet. Ketersediaan lab komputer dan *wi-fi* dapat menjadi penunjang kegiatan pembelajaran melalui modul digital. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan *power point* sebagai bahan ajar dan tidak menyisipkan video atau audio sebagai pendukung kegiatan pembelajaran. Begitupun Modul pembelajaran yang tersedia masih berbasis kertas sehingga tidak dapat menyisipkan video atau audio sebagai pendukung kegiatan pembelajarannya. Dari simpulan tersebut dapat dijadikan pertimbangan peneliti dalam mengembangkan sumber belajar berbasis digital berupa modul sebagai sumber belajar mandiri peserta didik baik digunakan di sekolah ataupun di rumah.

Pembuatan modul digital berbasis *self- determined learning* pada Mata Pelajaran Pengetahuan Dasar Pekerjaan Sosial

Setelah melakukan perencanaan, tahap selanjutnya dari pengembangan modul digital ialah tahap pembuatan modul digital. Tahap pembuatan dimulai dari menentukan konten materi modul, membuat *flowchart*, *storyboard*, serta pembuatan modul digital berbasis *self-determined learning*. Berikut merupakan tahapan dalam pembuatan modul digital yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan Konten Materi dalam Modul Digital

Tahap ini peneliti menentukan konsep penyajian materi serta pokok pembahasan apa saja yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Tahap ini peneliti beserta guru mata pelajaran pokok pembahasan mana yang akan dijadikan materi dalam modul digital. Praktik pekerja sosial dan hukum pekerjaan sosial merupakan materi yang cukup sulit serta cakupan materinya sangat banyak. Selain itu, kurangnya penggunaan media pada materi tersebut menjadikan hambatan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Materi praktik pekerjaan sosial dan hukum kesejahteraan sosial dikaji sesuai dengan silabus yang ada. Isi atau konten yang perlu dimuat dalam modul digital PDPS pada KD praktik pekerjaan sosial ialah menjelaskan pengertian, tujuan, prinsip serta komponen pertolongan pekerjaan sosial. Selain itu ada juga materi sifat relasi suatu pertolongan, metode pertolongan serta tahapan pertolongan pekerjaan sosial. Sedangkan pada KD hukum kesejahteraan sosial yaitu menjelaskan tentang pengertian, tujuan, sifat, fungsi, sumber serta penggolongan hukum. Selain itu, menjelaskan juga mengenai hukum kesejahteraan sosial dan aturan hukum mengenai masing-masing PMKS. Konten dalam modul digital PDPS dilengkapi dengan *text*, audio, gambar serta video yang akan membuat pembelajaran menjadi lebih beragam. Setiap KD dilengkapi dengan rangkuman dan latihan soal yang akan menguji pemahaman peserta didik mengenai materi yang dijelaskan dalam modul digital.

2. Pembuatan Flowchart

Flowchart dibuat agar dapat memudahkan langkah-langkah penyusunan modul yang dibuat secara berurutan sehingga setiap tahap atau proses penggunaan modulnya dapat digambarkan dengan jelas. Modul digital terdiri dari 6 pilihan menu utama yaitu kata

pengantar, Pendahuluan, kegiatan pembelajaran, evaluasi, glosarium dan daftar pustaka. Dari 6 menu tersebut, dua menu mempunyai sub-sub menu didalamnya

3. Pembuatan Story Board

Pembuatan *storyboard* modul digital berfungsi sebagai dokumen tertulis dari modul digital. *Storyboard* modul digital akan menampilkan sistematis urutan tampilan bagian yang ada pada modul digital dimulai dari tampilan sampul atau *cover*, kata pengantar sampai dengan halaman daftar pustaka.

4. Pembuatan Modul Digital Bebas Self-determined Learning pada Mata Pelajaran Pengetahuan Dasar Pekerjaan Sosial

Tahap pembuatan modul digital disesuaikan berdasarkan sistematika pembuatan modul digital yang dikemukakan oleh Rahdiyanta (2016) yaitu *cover*, kata pengantar, daftar isi, bagian pendahuluan yang terdiri dari deskripsi, kompetensi dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), alokasi waktu serta petunjuk penggunaan modul digital bagi guru dan peserta didik. Kemudian ada bagian isi yang memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, rangkuman serta latihan soal. Kemudian ada evaluasi yang terdiri dari kunci jawaban dan pedoman penskoran. Selanjutnya modul digital juga dilengkapi dengan glosarium dan daftar pustaka.

Materi pembelajaran yang ditampilkan pada kegiatan pembelajaran bentuk penyampaiannya bervariasi seperti tulisan, audio, serta video. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik tidak bosan ketika melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan modul digital. Selain itu, kegiatan pembelajaran lebih bervariasi agar lebih menarik dan peserta didik diharapkan dapat lebih memahami materi pembelajaran.

Latihan soal dibuat dengan menampilkan tes pengetahuan dalam bentuk pilihan ganda, benar salah serta esai. Selain itu, ada studi kasus untuk menguji keterampilan mereka dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Latihan soal dibuat dengan konsep HOTS (*high Order Thinking Skills*) serta disajikan dalam bentuk tulisan dan video.

Hasil Validasi/ Expert Judgement Modul Digital Oleh Ahli

Tahap ini merupakan tahap menilai modul digital yang telah dibuat oleh ahli dari bidangnya masing masing. Ahli yang menilai modul digital yaitu dua orang ahli media yang menilai tampilan modul digital serta satu orang ahli materi yang menilai materi pada modul digital.

1. Hasil Validasi Ahli Materi

Materi yang ditampilkan dalam modul digital merupakan materi yang disesuaikan silabus dan kebutuhan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran PDPS. Materi modul digital dikonsultasikan kepada guru mata pelajaran PDPS selaku ahli materi untuk mendapatkan penilaian dan saran perbaikan materi dalam modul digital yang telah dibuat. Penilaian materi modul terbagi ke dalam dua bagian yaitu validasi untuk materi praktik pekerjaan sosial dan hukum kesejahteraan sosial.

Hasil validasi ahli materi pada KD praktik pekerjaan sosial dan hukum kesejahteraan sosial untuk model pembelajaran *self-determined learning* mendapatkan rata-rata persentase pada semua indikator penilaian modul digital sebesar 100% dan termasuk ke dalam kriteria sangat layak, maka hal tersebut dapat dikategorikan bahwa materi yang terdapat dalam modul digital sudah sesuai dan dapat dikatakan layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Hasil Validasi Ahli Media

Modul digital yang telah dibuat dikonsultasikan kepada ahli media untuk memperoleh penilaian dan saran perbaikan agar layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai

bahan ajar yang berformat digital pada mata pelajaran PDPS khususnya KD praktik pekerjaan sosial dan hukum kesejahteraan sosial. Hasil validasi ahli media pembelajaran digital mendapatkan rata-rata persentase pada semua indikator penilaian modul digital sebesar 95,6%, maka hal tersebut dapat dikategorikan bahwa modul digital yang dibuat sudah sesuai sehingga dapat dikatakan sangat layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun komentar atau saran dari validator ialah untuk ukuran huruf penulis di *cover* diperkecil serta untuk judul modul warnanya belum kontras dengan latar belakang, ada beberapa materi antara video dan tulisan memuat informasi yang sama sehingga mungkin saja menimbulkan rasa bosan pengguna modul digital. Pemanfaatan media sosial hanya berupa tautan *YouTube* saja.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan disajikan ke dalam tiga bagian pembahasan yaitu pembahasan mengenai perancangan modul digital melalui analisis kebutuhan, kemudian pengembangan modul digital berbasis *self-determined learning* dan yang terakhir ada pembahasan evaluasi modul digital melalui kegiatan *expert judgment*.

Pembahasan Perancangan Modul digital Berbasis *Self-determined Learning* Melalui Analisis Kebutuhan

Tahap Tahap pertama dalam pengembangan modul digital ialah melakukan perancangan modul digital melalui kegiatan analisis kebutuhan. Hal tersebut dijelaskan oleh Rahdiyanta (2016) bahwa pengembangan modul digital harus dilakukan berdasarkan hasil dari analisis kebutuhan agar peneliti mengetahui sumber belajar apa yang tersedia dan dibutuhkan, selain itu juga peneliti harus mengetahui sumber daya atau fasilitas apa yang tersedia dan diperlukan untuk mendukung pembelajaran menggunakan modul digital. Peneliti melakukan wawancara dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan untuk kegiatan pengembangan modul digital.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini ialah belum tersedianya sumber belajar seperti modul pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan TIK. Sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran berupa modul pembelajaran dan materi yang dibuat oleh guru mata pelajaran yang disajikan dalam bentuk *power point*. Sejatinya sumber belajar merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas (Widadi & Agung, 2015).

Penggunaan TIK dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan adanya pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi lebih modern dan praktis (Muhimatunnafingah dkk., 2018). Pembelajaran menggunakan modul digital memungkinkan terciptanya kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan dapat mendukung pembelajaran mandiri (*self-determined learning*) tanpa adanya proses tatap muka langsung dengan guru, dalam hal ini peserta didik dapat belajar kapan pun dan dimana pun secara mandiri. Secara psikologis pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik (Mintasih, 2016).

Pembahasan Pembuatan Modul Digital Berbasis *Self-determined Learning*

Pembuatan modul digital diawali dengan menentukan konten atau hal apa saja yang akan dimuat dalam modul digital, pokok pembahasan yang dimuat dalam modul digital ialah materi mengenai praktik pekerjaan sosial dan hukum kesejahteraan sosial. Setelah itu peneliti membuat *flowchart* dan *storyboard*, *flowchart* dibuat sebagai acuan dalam menentukan

menu atau konten apa saja yang terdapat dalam modul digital. Sedangkan *storyboard* memberikan informasi mengenai urutan tampilan dari setiap bagian yang ada pada modul digital dimulai dari *cover* hingga daftar pustaka.

Materi pembelajaran disajikan secara sistematis dan terstruktur yang dilengkapi dengan tulisan (teks), gambar, audio serta video pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami materi tersebut dan membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik dan bervariasi. Hal tersebut diungkapkan oleh Maharani dkk (2015) bahwa modul digital merupakan sumber belajar mandiri dengan berbagai fitur pendukung pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran.

Modul digital PDPS dibuat dengan memperhatikan karakteristik dari modul digital. Modul digital PDPS dilengkapi dengan latihan soal yang memungkinkan peserta didik mengukur pengetahuannya secara mandiri, selain itu modul digital PDPS juga dilengkapi dengan kunci jawaban sehingga peserta didik dapat mengetahui materi mana yang belum dikuasai dan perlu dipelajari kembali. Hal tersebut sesuai dengan prinsip *self instruction* yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2017). Modul digital PDPS dibuat sesuai dengan perkembangan TIK dan penggunaannya mudah, karena dapat dipelajari melalui gawai dengan mengunduh aplikasi *supreader* (Rahdiyanta, 2016).

Modul digital dibuat dengan berbagai fitur pembelajaran seperti audio, video, dan tautan. Hal itu bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Karena pada prinsipnya, pembelajaran *self-determined learning* harus menciptakan dunia belajar yang menyenangkan (Gaspersz, 2019). Modul digital PDPS memungkinkan peserta didik menjadi agen utama dalam proses pembelajarannya, karena peserta didik dapat mengatur waktu belajarnya tanpa harus dilihat oleh guru (Blaschke, 2012).

Menyusun materi modul dapat dilakukan pada *software Microsoft Word (MS Word)*, setelah selesai menyusun materi langkah berikutnya ialah menyimpan dokumen tersebut dengan format html. Penyusunan materi untuk modul digital telah selesai dibuat, langkah selanjutnya ialah membuka dokumen tersebut pada *software sigil* untuk menghasilkan sebuah modul digital berformat *epub*.

Sigil merupakan salah satu *software editor* yang berfungsi untuk membuat dokumen berektensi *epub* (Sari, 2016). Susunlah semua dokumen yang berektensi html ke dalam *software sigil* secara sistematis dan berurutan sesuai dengan komponen modul digital dimulai dari *cover* hingga daftar pustaka.

Untuk menambahkan gambar, audio dan video pembelajaran, pilih menu *insert* kemudian pilih *insert file* maka akan muncul tampilan untuk memilih berkas audio, video dan gambar yang akan dimasukkan ke dalam modul digital. Setelah selesai menyusun berkas dalam *software sigil*, Simpan berkas atau dokumen modul digital yang telah dibuat pada *software sigil* kedalam komputer atau laptop. Hasil dari pembuatan modul digital dapat diunggah atau disimpan pada *google drive* dan menyalin *link* dokumen atau *file* tersebut agar mudah di akses atau diunduh oleh peserta didik. Untuk membuka file tersebut gunakan aplikasi pembaca *epub* seperti *supreader* dan sejenisnya. *Supreader* adalah salah satu aplikasi pembaca *file epub* yang dapat digunakan dalam gawai dan dapat diunduh secara gratis pada *google playstore*.

Pembahasan Evaluasi Modul Digital Berbasis *Self-determined Learning* Melalui Kegiatan *Expert Judgment*

Expert judgment atau validasi merupakan kegiatan menilai kelayakan produk yang dibuat. Validasi dilakukan kepada ahli materi untuk menilai kelayakan materi yang ada pada modul digital. Kemudian ada ahli media yang akan menilai tampilan modul. Validasi ahli materi menilai kesesuaian materi pada modul digital sesuai dengan 4 aspek penilaian yaitu

kelayakan isi, penyajian, kebahasaan serta model pembelajaran *self-determined learning*. Adapun aspek yang dinilai oleh ahli media ialah kegrafikan yang meliputi desain *cover* dan isi modul, kemudian aspek pembuatan modul yang meliputi komponen dan karakteristik modul digital.

Secara umum penilaian modul digital dari ahli materi dan ahli media dapat dikategorikan sangat layak pada semua aspek penilaian. Adapun saran atau komentar dari validator ialah untuk ukuran huruf pengarang pada *cover* diperkecil. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Kemendikbud (2017), bahwa ukuran huruf harus proporsional agar sampul mempunyai satu kesatuan yang harmonis. Penulisan beberapa kalimat harus diperbaiki karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Salah satu hal yang menentukan baik tidaknya suatu modul ialah kaidah kebahasaan. Menurut Muljono (2007), tulisan dalam modul harus memperhatikan kaidah kebahasaan. Pernyataan itu pun diperkuat oleh Kemendikbud (2017) bahwa kaidah kebahasaan harus digunakan dengan tepat.

Sampul modul digital mempunyai warna judul yang tidak kontras dengan latar. Hal tersebut tidak sesuai dengan aspek kelayakan modul dikarenakan menurut Kemendikbud (2017) sampul yang baik ialah sampul yang mempunyai komposisi unsur tata letak, warna, ukuran judul harus proporsional dan harmonis. Pernyataan Kemendikbud juga sesuai dengan ungkapan yang disampaikan oleh Kementerian PUPR (2019), bahwa bagian sampul harus mengombinasikan warna, gambar (ilustrasi), bentuk dan ukuran huruf agar serasi dan hamonis. Adapun komentar lain dari validator ialah terkait fungsi media sosial yang ditampilkan hanya berupa tautan youtube saja, terdapat juga beberapa video yang tumpang tindih dengan tulisan. Komentar yang terakhir ialah panjangnya modul dalam bentuk digital menyebabkan kejenuhan saat pembaca menggunakannya. Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran *self-determined learning* yang menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan modul digital berbasis *self-determined learning* harus menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan (Gaspersz, 2019). Selain itu, modul digital dimaksudkan untuk menimbulkan minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Kemendikbud, 2017).

Perbaikan Modul Digital Berbasis *Self-determined Learning* Setelah Melakukan *Expert Judgment*

Perbaikan yang pertama ialah mengenai ukuran huruf dari pengarang agar diperkecil sedikit. Peneliti mengubah ukuran pengarang dari ukuran 30 menjadi 26,5 agar tampilan nama pengarang menjadi lebih kecil. Saran berikutnya dari validator ialah untuk memperhatikan penulisan beberapa kata atau singkatan. Seperti halnya singkatan dai IPK yang seharusnya indikator pencapaian kompetensi bukan indikator pencapaian materi. Selain singkatan, penulisan berikutnya yang tidak tepat ialah penulisan kata "*youtube*" yang seharusnya ditulis "*YouTube*".

Validator juga memberikan saran mengenai judul modul agar dibuat kontras pewarnaannya dengan warna latar *cover*. Warna sampul diubah menjadi berlatar biru tua dan warna tulisan kuning serta putih dari yang sebelumnya berlatar biru muda dengan warna tulisan putih. Fungsi media sosial yang ditampilkan pada modul digital selain tautan *YouTube* ialah peneliti juga menambahkan link undang-undang yang sudah dihimpun dalam satu file sehingga pengguna dapat mengunduh berkas tersebut.

Validator juga menilai bahwa tampilan materi pada modul digital dibuat terlalu panjang sehingga mungkin *user* bosan. Validator menyarankan untuk materi ditampilkan dalam satu halaman setiap sub- bab pembahasan sehingga tampilan materi tidak akan terlalu panjang dan membosankan.

Untuk video pembelajaran yang terdapat dalam dalam modul digital, beberapa video hanya memuat beberapa penggal kalimat saja tidak sama persis dengan tulisan yang ada pada modul digital. Untuk itu peneliti menghapus tulisan yang memuat kalimat yang sama dengan yang ada di video.

Kesimpulan

Pengembangan modul digital pada mata pelajaran PDPS Khususnya KD praktik pekerjaan sosial dan hukum kesejahteraan sosial telah di kembangkan sesuai dengan prosedur pengembangan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian pengembangan ini dapat disimpulkan bahwa: Pengembangan modul digital berbasis *self-determined learning* beranjak dari analisis kebutuhan yang peneliti peroleh dari lapangan bahwa modul dalam bentuk digital pada mata pelajaran PDPS khususnya KD praktik pekerjaan sosial dan hukum kesejahteraan sosial belum tersedia. Pembuatan modul digital dimulai dari menyusun materi modul digital pada *software microsoft word* kemudian disimpan dalam format html yang selanjutnya dikerjakan pada *software editor sigil*. Modul digital yang telah dibuat selanjutnya diserahkan kepada validator untuk menilai modul yang dibuat apakah sudah sesuai dan layak digunakan untuk kegiatan pembelajaran atau belum. Setelah mendapatkan hasil dari penilaian validator, selanjutnya peneliti dapat melakukan revisi atau perbaikan terhadap modul yang dibuat sesuai dengan masukan dari validator agar modul digital yang dibuat lebih baik dan sangat layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan Pendoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Paktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Blaschke, L. M. (2012). *Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning*. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 13(1), 56–71. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v13i1.1076>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Retrieved January 20, 2020, from <https://www.slideshare.net/mobile/panduan-pengembangan-bahan-ajar>
- Gaspersz, V. (2019). *Heutagogy (Self-Determined Learning): Membangunkan Raksasa Tidur dalam Diri*. Retrieved November 10, 2019, from 25 oktober website: <https://radarntt.co/opini/2019/heutagogy-self-determined-learning-membangunkan-raksasa-tidur-dalam-diri/>
- Hase, S., & Kenyon, C. (2007). *Heutagogy: A Child of Complexity Theory*. *Complicity: An International Journal of Complexity and Education*, 4(1). <https://doi.org/10.29173/cmplct8766>
- Hernawan, A. H., Permasih, & Dewi, L. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Depdiknas Jakarta, 1–13*. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur._kurikulum_dan_tek._pendidikan/194601291981012-permasih/pengembangan_bahan_ajar.pdf
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Praktis Penyusunan E-Modul*. 4. Retrieved from <https://www.awan965.files.wordpress.com>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2019). *Panduan Menyusun Modul Pelatihan*.

- Maharani, P., Alqodri, F., Aldhea, R., & Cahya, D. (2015). *Pemanfaatan Software Sigil Sebagai Media Pembelajaran E-Learning Yang Mudah, Murah Dan User*. 6–8.
- Mintasih, D. (2016). *Merancang Pembelajaran Menyenangkan Bagi Generasi Digital*. *El-Tarbawi*, IX. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9iss1.art3>
- Muhimatunnafingah, S., Herimanto, & Musadad, akhmad arif. (2018). *Efektivitas Model Pembelajaran Mandiri Menggunakan Modul Digital Dan Modul Cetak Terhadap Hasil Belajar Sejarah Ditinjau Dari Minat Baca Siswa*. 18(2), 30–45.
- Muljono, P. (2007). *Kegiatan Penilaian Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah*. II(1), 1–24.
- Nolan, R. (2017). *Advantages and Disadvantages of E-Learning Technologies for student*. Retrieved February 3, 2020, from 31 juli website: <https://www.joomlams.com/blog/guest-post/elearning-advantages-disadvantages.html>
- Priatna, i komang, Putrama, i made, & Divayana, dewa gede hendra. (2017). *Pengembangan E-Modul Berbasis Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Videografi untuk Siswa Kelas X Desain Komunikasi Visual di Ejournal.Undiksha.Ac.Id*, 6, 70–78. Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/janapati/article/view/9931>
- Rahdiyanta, D. (2016). *Teknik Penyusunan Modul*. 1–14. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131569341/penelitian/teknik-penyusunan-modul.pdf>
- Sari, A. sekar. (2016). *Pengembangan Buku Digital Melalui Aplikasi Sigil*. 1(2), 46–54.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wehmeyer, M. L., Palmer, S. B., Garner, N., Lawrence, M., Soukup, J. H., Shogren, K. A., ... Kelly, J. (2007). *The self-determined learning model of instruction: A teacher's guide*.
- Widadi, bagus hemawan, & Agung, achmad imam. (2015). *Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Trainer Lift Pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik Di Smk Muhammadiyah 2 Sidoarjo Bagus*.